

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**DEWI ARI ASRIYANINGRUM**  
NIM: 1603016118

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama           Dewi Ari Astyaningrum  
NIM            1603016118  
Jurusan       Pendidikan Agama Islam  
Program Studi S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 21 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,



Dewi Ari Astyaningrum  
NIM. 1603016118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telepon 024-7601295 Fax. 7615387

---

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Pengguna Narkoba Di  
Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang  
Penulis : Dewi Ari Asriyaningrum  
NIM : 1603016118  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : PAI

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 11 Juni 2020

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**

NIP: 196911051994031003

**Hj. Nur Asiyah, M.Si.**

NIP: 197109261990832002

Penguji III,

Penguji IV,

**Dr. H. Karnadi, M.Pd.**

NIP: 19680317 199403 1 003

**Ahmad Muthohar, M.Ag.**

NIP: 19691107 199603 1 001

Pembimbing

**H. Nasirudin, M.Ag.**

NIP:

## NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

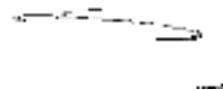
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Pengguna  
Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.**  
Nama : Dewi Ari Asriyaningrum  
NIM : 1603016118  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Progam Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing,



H. Nasirudin, M.Ag.  
NIP:

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA  
PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN At-TAUHID  
SEMARANG**

Penulis : Dewi Ari Asriyaningrum  
NIM : 1603016118

Masalah penyalahgunaan narkoba perlu ditangani secara serius dan menjadi tanggung jawab bersama. Bangsa ini telah kehilangan remaja yang tidak terhitung jumlahnya akibat penyalahgunaan narkoba. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa. Melihat kenyataan ini, banyak elemen masyarakat dan lembaga-lembaga berupaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Walaupun dengan cara yang berbeda-beda, namun tujuannya ingin menyelamatkan masyarakat Indonesia dari obat-obatan yang merusak, tidak hanya fisik tapi juga jiwa penyalahgunannya. Salah satu lembaga yang ikut andil dalam penanggulangan ini adalah Yayasan Rehabilitasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Sebuah lembaga rehabilitasi yang berbasis psikoreligius dalam menyembuhkan para anak bina (pengguna narkoba).

Penelitian ini mempunyai fokus pada satu hal yaitu bagaimana implementasi pembinaan keagamaan Islam pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Adapun penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif, jenis studi kasus. Dengan proses pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid menggunakan pendekatan thoriqah yang diimplementasikan melalui dzikir dan sholawat dalam keseharian santri. Implementasi pembinaan keagamaan di pondok ini meliputi ceramah keagamaan, shalat berjamaah, ngaji Qur'an, doa, dzikir dan sholawat, mandi taubat, tahlil, dan mujahadah. Semua pembinaan keagamaan di atas bertujuan untuk menyembuhkan pecandu narkoba dengan cara islami.

Kata Kunci : *Implementasi, Pembinaan Keagamaan, Pengguna Narkoba.*

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ungkapkan selain puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang di ridhai Allah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akademik di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dalam rangka menggapai gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.). Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi maupun dorongan materil. Ucapan terima kasih khususnya penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., beserta staffnya.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Mustofa, M.Ag., dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Fihris M.Ag., beserta para staff Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Nasirudin M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullah khairan katsiran*
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, selaku wali dosen yang senantiasa memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang.

6. Pimpinan Perpustakaan Pusat beserta staff, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
7. Rasa terima kasih, cinta, dan bakti penulis persembahkan kepada kedua orang tua, atas segala kasih sayang, doa, dan cinta yang tak pernah berkurang dan tak pernah tergantikan. Untuk kakak dan adik-adik tersayang, yang turut simpatik dan mendoakan penulis. Juga terima kasih untuk seluruh keluarga besar yang tak henti mendoakan penulis. Semoga Allah selalu membahagiakan orang-orang yang penulis cintai. Aamiin.
8. Bapak Singgih Aris Nugroho, dan Bapak Singgih Yonki, selaku pimpinan Yayasan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yang telah memberikan kesempatan dan membantu untuk melakukan penelitian skripsi ini.
9. Segenap Ustadz, Pengurus, dan Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Semaang, yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan selama penelitian.
10. Teman-temanku mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, khususnya kelas PAI C yang sama-sama berjuang dan saling mendukung satu sama lain. Terima kasih atas keceriaan yang telah kalian berikan.
11. Para santri Ma'had Ulil Albab yang senantiasa memberi banyak pengalaman dan wawasan baru. Terima kasih telah memberi sebuah warna baru dalam kehidupan penulis.
12. Teman-teman TIM PPL FITK di MAN Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
13. TIM KKN Reguler ke 73 Posko 43 Desa Lanjan, Kecamatan Sumowono, Semarang.
14. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat mendoakan kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini semoga menjadi amal baik yang akan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda.

Karya tulis yang sangat sederhana ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis tidak menutup kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Tak lupa penulis mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penulisan skripsi ini ada yang kurang berkenan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, umumnya bagi para pembaca sekalian.

Semarang, 30 Mei 2020

Penulis,

Dewi Ari Asriyaningrum

NIM: 1603016118

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori .....	8
1. Pembinaan Keagamaan.....	8
a. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	9
b. Tingkat Penghayatan Keagamaan.....	9
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan.....	10
2. Rehabilitasi Narkoba.....	13
a. Pengertian Narkoba.....	11
b. Jenis-Jenis Narkoba.....	13
c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba.....	15
d. Dampak Penyalahgunaan Narkoba .....	17
e. Pengertian Rehabilitasi .....	20
f. Landasan Rehabilitasi .....	21
B. Kajian Pustaka Relevan.....	22
C. Kerangka Berpikir .....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
C. Sumber Data .....	26
D. Fokus Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Uji Keabsahan Data .....	27
G. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang .....	29

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid	
Semarang .....	29
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid	
Semarang.....	29
3. Keadaan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren	
At-Tauhid Semarang.....	30
B. Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Pengguna	
Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.....	32
C. Keterbatasan Penelitian.....	48

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	49
B. Saran .....	49
C. Kata Penutup .....	52

**KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu titik sasaran pembangunan yang dilakukan oleh setiap bangsa adalah menciptakan kualitas manusia yang mampu melanjutkan perjuangan dan melaksanakan misi bangsa. Lebih khusus lagi bahwa peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut ditujukan pada generasi muda sebagai penerus perjuangan cita-cita bangsa. Generasi muda di samping sebagai obyek, juga sebagai subyek pembangunan. Pemuda sangat diharapkan menjadi salah satu aset pembangunan yang benar-benar berkualitas.

Arus globalisasi berpengaruh besar terhadap pembangunan nasional yang tengah dilaksanakan dengan membawa implikasi-implikasi yang dapat menghambat proses pembangunan itu sendiri. Dampak negatif dari globalisasi dan keterbukaan antara lain dengan timbulnya berbagai pergeseran nilai-nilai sosial budaya akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, yang justru merusak sumber daya manusia. Salah satunya adalah disalahgunakannya kemajuan di bidang farmasi yang ditunjang oleh kemajuan di bidang transportasi, komunikasi, dan informasi.

Kemajuan di bidang farmasi misalnya, berkembang jenis-jenis zat/obat sintesis seperti psicotropika dan zat adiktif lainnya yang dalam penyalahgunaannya memiliki akibat seperti penyalahgunaan narkotika. Lebih berbahaya lagi apabila penyalahgunaannya dengan cara bereksperimen atau mencoba-coba mencampur satu jenis zat dengan zat lainnya (misalnya dengan oplosan alkohol) untuk mendapatkan efek yang sama dengan pemakaian narkotika.

Dewasa ini, tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia menjadi keprihatinan masyarakat, karena kenyataannya justru lebih banyak

dilakukan oleh para remaja dan para muda, usia yang sangat potensial bagi pembangunan. Bahkan lebih memprihatinkan lagi, akhir-akhir ini diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba telah merambah kepada kalangan anak-anak usia SD dan SLTP.<sup>1</sup> Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut.<sup>2</sup> Pelajar atau mahasiswa merupakan sasaran paling empuk bagi sindikat narkoba karena mereka dengan sangat mudah dirayu untuk mencoba barang berbahaya tersebut tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya. Bukti nyata dari maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar atau mahasiswa adalah banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang masih berstatus pelajar.<sup>3</sup>

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba. Kalangan remaja yang terpapar narkoba lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang, sebab mereka memiliki waktu yang cukup panjang dalam mengonsumsi narkoba. BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu

---

<sup>1</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 1-4.

<sup>2</sup> <https://bnn.go.id/penggunaan-narkoba-kalangan-remaja-meningkat>, diakses 16 Desember 2019.

<sup>3</sup> Novita Sari, "Tinjauan Yuridis Terhadap Upaya Pelajar/Mahasiswa Dalam Memperoleh Narkoba (Studi Pada Survei Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016)", *Jurnal Penelitian hukum De Jure*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2019), hlm. 122.

kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.<sup>4</sup>

Hasil survey BNN tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi pengguna narkoba di kalangan pelajar/mahasiswa sebesar 3,2% atau setara dengan 2.297.492 orang dari 15.440.000 orang. Berdasarkan status pemakaian 1,40% coba pakai, 0,44% teratur pakai, 0,17% pecandu, dan 0,06% narkoba suntik. Sedangkan angka prevalensi pengguna narkoba di kalangan pekerja sebesar 2,1% atau setara dengan 1.514.037 orang dari 74.030.000 orang pekerja formal.<sup>5</sup> Jumlah pemakai narkoba di Indonesia tercatat sangat tinggi. Tingginya angka pemakai narkoba di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai sasaran peredaran gelap narkoba. Berdasarkan data yang ada di Badan Narkotika Nasional (BNN), tidak ada kabupaten/kota di Indonesia yang terbebas dari masalah narkoba. Narkoba dan obat-obatan psikotropika sudah merambah ke segala lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena komoditi narkoba memiliki banyak jenis, dari yang harganya paling mahal hingga paling murah. Indonesia menjadi pangsa besar dan cenderung harga narkoba di Indonesia jauh lebih mahal dibandingkan di luar negeri.<sup>6</sup>

Tak dapat dipungkiri, Indonesia adalah pangsa pasar besar bagi para pengedar narkoba jaringan Internasional maupun nasional.<sup>7</sup> Dalam peta perdagangan narkoba dunia, posisi Indonesia sudah bergeser dari negara transit menjadi negara tujuan perdagangan narkoba ilegal. Secara

---

<sup>4</sup> <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>, diakses 16 Desember 2019.

<sup>5</sup> E-book: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, *Indonesia Drugs Report 2019*, (Jakarta: BNN, 2019), hlm. 8-14.

<sup>6</sup> Ella Aditya Wardani, "Analisis Kepatuhan Dalam Implementasi Kerjasama Indonesia-Tiongkok Menangani Kasus Narkoba Melalui Jalur Laut Pada Tahun 2012-2015", *Jurnal Of Internasional Relations*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2018), hlm. 198.

<sup>7</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 79-81.

geografis, letak Indonesia sangat mendukung karena berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudera (Pasifik dan Hindia). Sifat sebagai negara kepulauan terbesar (17.508 pulau) dengan kepemilikan garis pantai dan perbatasan terpanjang, sangat memungkinkan menjadi daerah target produsen opium terbesar di Asia: *Golden Triangle* dari Laos, Thailand, dan Myanmar; *Golden Crescent* dari Iran, Afghanistan, Pakistan, serta Amerika Latin.<sup>8</sup> Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari 17 ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan jumlah populasi Indonesia yang besar sekitar 250 juta orang inilah yang menarik para mafia narkoba luar negeri beramai-ramai menyerbu Indonesia dengan berbagai cara.<sup>9</sup>

Dampak dari penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat tidak hanya mengancam kelangsungan hidup penggunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia, maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini, tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Hal inilah yang menjadi kewaspadaan untuk selalu melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada berbagai tingkatan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, upaya penanganan untuk para pecandu narkoba banyak digerakkan dalam bentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau Pondok Pesantren, meskipun pemerintah sudah memiliki instansi BNN (Badan Narkotika Nasional) sebagai badan pusat anti narkoba di Indonesia dan BNP (Badan Nasional Provinsi) sebagai badan anti narkoba di tingkat Provinsi. Beberapa pendekatan telah dilakukan oleh para penyuluh dan

---

<sup>8</sup> Sinta Herindrasti, "Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Hubungan Internasional*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2018), hlm. 20-21.

<sup>9</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental...*, hlm. 75-77.

<sup>10</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental...*, hlm. 92.

panti rehabilitasi narkoba. Pendekatan keagamaan adalah yang paling utama, karena dengan pendekatan tersebut dapat merubah secara rohani bagi para pecandu.

Selain itu, kegiatan keagamaan telah menjamur di masyarakat, seperti tahlilan dan pengajian umum. Dari kegiatan dan aktifitas keagamaan tersebut dimaksudkan agar para pecandu dan masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlarut-larut dalam memahami narkoba. Bagi para korban narkoba, jalan yang mereka lewati adalah jalan yang salah. Sehingga ketika akan berpaling dan memulai lembaran baru, maka perlu ada sesuatu hal yang kuat sehingga mereka bisa lepas dari ketergantungan narkoba. Salah satunya adalah dengan pendekatan spiritual.

Dewasa ini, bentuk-bentuk rehabilitasi untuk korban narkoba telah banyak dan tersebar di Indonesia, mulai yang bersifat sosial hingga bentuk keagamaan seperti pondok pesantren. Bentuk pemulihan dan penyembuhannya juga berbeda-beda. Karena korban narkoba merupakan pasien yang memiliki sakit selain fisik juga mental. Maka, harus ada penanganan khusus mulai dari medis sampai spiritual.

Penanaman nilai-nilai agama Islam bagi para pecandu adalah salah satu metode terapi yang berkembang saat ini. Karena dalam nilai-nilai agama Islam secara praktik dianggap mampu mengobati berbagai macam penyakit dari penyakit raga maupun jiwa. Sangat wajar jika para pecandu didekatkan dengan ilmu agama. Karena memang kebanyakan penyebab dari pecandu narkoba adalah kurangnya pengetahuan ilmu agama. Dalam diri pecandu yang dari rasa ingin tahu mereka yang besar, dari coba-coba sampai ketergantungan, maka layaklah jika dengan didekatkan ilmu agama agar mereka merasa damai dan tenang.<sup>11</sup>

Berpijak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembinaan keagamaan

---

<sup>11</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: UII Press, 2011), hlm. 12.

yang diberikan kepada pengguna narkoba dalam proses rehabilitasi. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “**Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang.

Penelitian ini memberi hal-hal yang bermanfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba.
  - b. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa berhubungan dengan pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah, khususnya tentang implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba.
  - b. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan motivasi untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas mulia membina mantan pengguna narkoba terutama dalam hal pembinaan keagamaan.

c. Bagi Eks Pengguna Narkoba

Penelitian ini dapat memberi motivasi dan kepercayaan diri kepada eks pengguna narkoba agar bangkit dan melanjutkan hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

d. Bagi UIN Walisongo Semarang

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.

e. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, masyarakat mau membuka hati dan merangkul mantan pengguna narkoba dengan tidak hanya memandang pengguna narkoba dengan sebelah mata serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam dunia narkoba.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembinaan Kegamaan

###### a. Pengertian Pembinaan Kegamaan

Poerwadarminta mengartikan pembinaan keagamaan secara sederhana yakni merujuk pada “suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaranajaran kebajikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.<sup>12</sup> Agama juga dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup untuk kebahagiaan duniaa dan akhirat. Agama berkaitan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Sedangkan keagamaan merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tak bersifat pribadi. Penghayatan keagamaan melingkupi penghayatan agama, dengan kata lain bahwa keagamaan dapat dipandang sebagai suatu pengertian yang lebih tinggi atau lebih luas terhadap agama.<sup>13</sup>

Pembinaan keagamaan dapat dipahami sebagai upaya membangun, memperbaiki, dan mempertahankan keadaan seseorang dalam menghayati agama secara lebih mendalam.

---

<sup>12</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm 125.

<sup>13</sup> Maslikha, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), hlm. 34.

## **b. Tingkat Penghayatan Keagamaan**

Tingkat penghayatan keagamaan sendiri memiliki tingkatan sesuai dengan perkembangan manusia, diantaranya:<sup>14</sup>

### 1) Penghayatan Keagamaan Kanak-Kanak

Dunia itu ego sentris. Segala penghayatan tertuju pada kanak-kanak itu sendiri. Anak-anak menganggap Tuhan sebagai ayah.

### 2) Masa Puber

Pada masa ini anak mencoba menyelami secara pribadi pendapat-pendapat serta adat istiadat keagamaan yang turun temurun. Pada tingkatan ini manusia sungguh berkeagamaan, ia benar-benar terpengaruh tokoh-tokoh yang ada dalam situasi keagamaan tersebut. Anak berada pada masa keragu-raguan dan sanggahan, menghayati Tuhan atau ketuhanan melalui caranya sendiri. Pada masa ini mereka mulai kritis menanggapi situasi keagamaan yang ada di sekitarnya. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan merupakan masa-masa yang rawan karena segala informasi dan ilmu pengetahuan akan cepat mereka serap. Jika tidak pandai memilah-milah, maka mereka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3) Masa Dewasa

Masa dewasa adalah berakhirnya masa remaja, maka berakhir pula masa keguncangan-keguncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati, dan kepercayaan yang

---

<sup>14</sup>Hendro Cahyono, "Pembinaan Keagamaan Pada Pecandu Narkoba Di Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'in Bengkulu", *Jurnal Manthiq*, (Vol. 2, No 2, November 2017), hlm. 178.

tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan keguncangan jiwa pada usia dewasa. Selain itu, pemahaman keagamaan yang tidak utuh terkadang justru menjadi penyebab keguncangan jiwa pada seseorang. Untuk itu, pembinaan keagamaan pada tahap ini harus mampu memberikan pemahaman keagamaan secara menyeluruh.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Orientasi dari seorang pemeluk agama satu dengan yang lain tidak selalu sama, sehingga sikap keagamaan yang ditimbulkan pun menjadi beraneka ragam. Hal ini menjadi faktor paling penting dalam mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Sikap keagamaan seseorang berdasarkan orientasinya dibedakan menjadi dua yaitu ekstrinsik dan intrinsik.<sup>15</sup>

#### 1) Faktor ekstrinsik

Agama dapat dimanfaatkan dalam banyak hal, agama mendukung dan memperbaiki status dan membenarkan diri (*self justification*), mempertahankan rasa aman dan nyaman. Dengan kata lain, agama ekstrinsik adalah yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi, sikap-sikap yang muncul misalnya penuh prasangka, tidak toleran, atau tenggang rasa.

#### 2) Faktor intrinsik

Agama merupakan *the master motive* yang terintegrasi dalam seluruh kepribadian. Mereka meletakkan kepentingan pribadi di bawah nilai yang ada di dalam

---

<sup>15</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 65.

agama. Selain itu, sikap keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan agama yang sering kali dibiarkan oleh:

- (a) Kebutuhan-kebutuhan organis; seperti makan, minum, rasa aman, dan sebagainya.
- (b) Kapasitas mental dan temperamen
- (c) Pola pikir
- (d) Respon terhadap kebudayaan sekitar; dalam hal ini melihat terutama pada periode kanak-kanak, penyesuaian terhadap kebudayaan sekitar merupakan sumber penting dari perkembangan keagamaan.

## **2. Rehabilitasi Narkoba**

### **a. Pengertian Narkoba**

Dalam pengertian secara global, narkoba adalah akronim dari narkotika dan obat atau zat yang riskan (atau dikenal dengan psikotropika).<sup>16</sup> Dalam hal lain, kata narkoba adalah sebutan yang sering dipakai oleh rakyat dan aparat penegak hukum, sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut material atau obat yang berada pada golongan bahaya atau tidak diperbolehkan untuk dipakai, dibuati, dipasok, diperjual belikan, disebarluaskan, dan lain sebagainya di luar ketentuan hukum.<sup>17</sup>

Kata narkoba bermula dari bahasa Yunani *naurkon* yang memiliki arti menyebabkan lemah atau mati rasa.<sup>18</sup> Narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak operasi atau obat-

---

<sup>16</sup> Ahmad Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkob Melalui Pendekatan Agama Islam", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2018), hlm. 49.

<sup>17</sup> Mardani H, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008 ), hlm. 18.

<sup>18</sup> Sumiati, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan Napza*, (Jakarta: Trans Infomedia, 2010), hlm. 7.

obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.<sup>19</sup>

Menurut Madjid Tawil, “Narkoba adalah bahan, atau zat, dan bukan tergolong makanan, jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kinerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan”.<sup>20</sup>

Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia adalah “Napza” yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Semua istilah ini, baik “narkoba” ataupun “napza” mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya.<sup>21</sup>

Narkotika atau obat bius yang bahasa inggrisnya disebut *narcotic* adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja pada umumnya bersifat membius, merangsang, ketagihan, dan halusinasi.<sup>22</sup> Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.”<sup>23</sup>

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui

---

<sup>19</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 6.

<sup>20</sup> A. Madjid Tawil, dkk, *Penyalagunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (Surabaya: BNP Jatim, 2010), hlm. 3

<sup>21</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 10.

<sup>22</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan...*, hlm. 13.

<sup>23</sup> Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009, *Narkotika*, pasal 1, ayat (1).

pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>24</sup>

Bahan adiktif berbahaya lainnya adalah bahan-bahan alamiah, semi sintesis maupun sintesis yang dapat dipakai sebagai pengganti morfina atau kokaina yang dapat mengganggu sistem saraf pusat, seperti alkohol.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa narkoba atau napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) adalah zat, obat, atau bahan baik alami, sintesis, maupun semi sintesis, yang menyerang sistem saraf, yang dapat menyebabkan mati rasa, terganggunya fisik, mental, emosi, kehidupan sosial dan *addict* (kecanduan) jika digunakan dengan tidak semestinya.

#### **b. Jenis-Jenis Narkoba**

Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009, narkoba dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Golongan I, adalah narkoba yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Tanaman koka, Opium, dan Tanaman ganja.
- 2) Golongan II, adalah narkoba berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Alfasetilmetadol, Benzetidin, dan Difenoksin.

---

<sup>24</sup> Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997, *Psikotropika*, pasal 1, ayat (1)

<sup>25</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 6.

- 3) Golongan III, adalah narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan yang mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Kodeina, Propiram, dan Norkedena.<sup>26</sup>

Adapun psikotropika juga memiliki jenis dan golongan tersendiri yaitu:

- 1) Psikotropika golongan I, adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Brolamfetamina, Etisiklidina, dan Tenoksilidina.
- 2) Psikotropika golongan II, adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amfetamina, Fenetilina, dan Zipeprol.
- 3) Psikotropika golongan III, adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amobarbital, Flunitrazepam, dan Katina.
- 4) Psikotropika golongan IV, adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, Pasal 6, ayat (1) .

ketergantungan. Contoh: Barbital, Aminex, Diazepam, dan Klobazam.<sup>27</sup>

Adapun zat adiktif lainnya juga memiliki jenis tersendiri yaitu:

- 1) Alkohol, minuman keras yang bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak.<sup>28</sup>
- 2) Inhalansia, adalah uapan zat-zat beracun yang dihirup untuk cepat mencapai “berlayang tinggi”.<sup>29</sup>
- 3) Nikotin, adalah zat atau bahan senyawa *pyrrolidine* yang terdapat dalam *nicotiana tabacum*, *nicotiana rutica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang bersifat adiktif dapat mengakibatkan ketergantungan.<sup>30</sup>
- 4) Opiate, opiet dapat mengganggu menstruasi pada wanita, dan menyebabkan impotensi pada pria.<sup>31</sup>

### c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada seseorang. Berdasarkan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba terdiri dari:

#### 1) Faktor Individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan NAPZA. Faktor yang mempengaruhi

---

<sup>27</sup>Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika, Pasal 2, ayat (2).

<sup>28</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental...*, hlm. 13.

<sup>29</sup> Truth-about-ihalants-booklet\_id.pdf diakses pada tanggal 24 Januari 2019.

<sup>30</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, Pasal 1, ayat (4).

<sup>31</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental...*, hlm. 14.

individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan NAPZA antara lain:

- a) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
- b) Keinginan untuk bersenang-senang.
- c) Mengikuti trend atau gaya.
- d) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.
- e) Lari dari masalah, kebosanan, atau kegetiran hidup.
- f) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan narkoba.
- g) Tidak dapat berkata TIDAK pada NAPZA <sup>32</sup>

## 2) Faktor Keluarga

Keluarga seharusnya menjadi tempat untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang, namun pada kenyataannya keluarga sering kali menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba karena keadaan keluarga tersebut kacau atau tidak harmonis. Adanya komunikasi buruk antara ayah, ibu, dan anak seringkali menimbulkan konflik yang tidak kunjung usai. Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak untuk memilih narkoba sebagai solusi. Adapun hal-hal yang dapat menyudutkan anak karena narkoba adalah:

---

<sup>32</sup> Rahmiyati, "Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja", *Jurnal Al-Hiwar*, (Vol. 03 No. 05, tahun 2015), hlm. 55.

- a) Anak kurang mendapat kasih sayang dalam keluarga, merasa kesal, kecewa, dan kesepian.
- b) Anak merasa kurang dihargai, kurang mendapat kepercayaan, dan selalu dianggap salah.
- c) Anak mengalami konflik dengan orang tua dalam masalah memilih pasangan hidup, atau menentukan pilihan profesi, cita-cita, dan sebagainya.
- d) Anak kesal dan kecewa karena ayah dan ibunya kurang harmonis atau *broken home*.<sup>33</sup>

### 3) Faktor Masyarakat

Mencakup lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan yang selalu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk apabila di lingkungan banyak pengedar narkoba maka secara tidak langsung akan terpengaruh menjadi penggunaannya.<sup>34</sup>

#### **d. Dampak Penyalahgunaan Narkoba**

Sebagaimana alkohol, narkotika, dan obat-obatan terlarang yang sering disebut dengan narkoba sebenarnya merupakan zat yang sangat bermanfaat bagi manusia jika digunakan untuk keperluan tertentu, dengan alasan dan cara yang benar serta tidak melebihi batas kewajaran, misalnya dipergunakan untuk tujuan pengobatan atau penyembuhan dan dilakukan oleh pihak yang mengerti dan bertanggungjawab (misalnya dokter). Tetapi zat ini akan menjadi benda yang berbahaya dan menimbulkan malapetaka bagi manusia jika digunakan untuk keperluan yang tidak wajar dan dilakukan dengan cara tidak benar oleh orang

---

<sup>33</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental...*, hlm. 20.

<sup>34</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2010), hlm. 77.

yang tidak bertanggungjawab. Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan dampak diantaranya:

1) Bagi Diri Sendiri

- a) Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kepribadian pelakunya secara drastis seperti tidak suka berkumpul dengan orang lain secara normal, menjadi pemurung, pemaarah, bahkan *agresif* (memusuhi) siapapun.
- b) Dapat menimbulkan sifat apatis/masa bodoh meskipun terhadap diri sendiri, seperti tidak lagi memperhatikan pakaian, harga diri, kesopanan, bahkan keselamatan diri sendiri.
- c) Bagi pelajar dan mahasiswa semangat belajarnya menjadi anjlok, malas, hidupnya tidak teratur, dan sebagainya. Ia tidak lagi peduli dengan masa depannya, yang diinginkan hanya kesenangan pada saat itu.
- d) Menimbulkan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran seksual, seperti pemerkosaan. Karena semua dorongan untuk melampiaskan nafsu tidak terkontrol lagi. Hilangnya naluri untuk melindungi diri dari kemungkinan celaka, sakit, atau bahkan mati sekaligus. Jika ia sudah kecanduan, risiko apapun tidak akan dipedulikan ketika ia tengah berusaha mendapatkannya. Misalnya mencuri, menodong, merampok, atau menganiaya bahkan membunuh pun akan dilakukan demi tercapainya tujuan untuk mendapatkan *drug* yang diinginkan.

2) Bagi Keluarga

- a) Menimbulkan perbuatan kriminal yang dapat merusak hubungan dan tali persaudaraan, baik terhadap keluarga serumah maupun famili dan kerabat. Jika ia telah terlilit keinginan untuk mendapatkan uang guna membeli *drug*,

ia tidak lagi ragu untuk menipu, mencuri, bahkan merampas dengan kekerasan uang atau harta milik anggota keluarga, famili, handai tolan, atau tetangga terdekat. Dan jika dalam keadaan mabuk berat kemudian timbul nafsu seksnya, maka ia tidak segan-segan untuk memperkosa anggota keluarga, family, atau orang lain yang dapat dijangkaunya.

- b) Dalam pergaulan keluarga ia dapat kehilangan kontrol dan melupakan norma serta etika. Ia tidak mampu lagi bersikap wajar dan sopan terhadap orang di sekitarnya, baik terhadap orang tua atau orang lain yang lebih tua yang seharusnya dihormati.
  - c) Tidak lagi memperhitungkan kehormatan, kebaikan, dan keselamatan diri sendiri maupun harta benda milik keluarga. Misalnya jika ia memakai kendaraan atau peralatan milik keluarga, maka ia berbuat seenaknya tanpa memperhitungkan kerusakan yang mungkin terjadi.
  - d) Mencemarkan nama baik keluarga, family, dan handai tolan. Jika perbuatannya yang menyimpang itu diketahui oleh masyarakat, maka keluarga dan kerabat dekatnya akan menanggung rasa malu. Belum lagi jika terungkap adanya perbuatan kriminal dan menjadi urusan yang berwajib.
- 3) Bagi Masyarakat
- a) Rusaknya citra lingkungan masyarakat tempat si pecandu tinggal karena perbuatan itu tidak saja tercela di pandang dari sudut moral, tetapi perbuatan itu juga tergolong kriminal.
  - b) Timbulnya kerawanan sosial di bidang keamanan dan pendidikan karena sangat terbuka kemungkinan terjadi

tindak pidana sebagai akibat buruk yang ditimbulkan si pecandu. Demikian juga kemungkinan pengaruh buruk terhadap masyarakat sekitarnya terutama generasi muda yang apabila tidak hati-hati dapat terpengaruh oleh perbuatannya.

c) Timbulnya keresahan dan ketakutan masyarakat apabila si pecandu memiliki kelompok dan jaringan yang suka melakukan kegiatan yang menyimpang/melanggar norma atau hukum yang berlaku.

#### 4) Bagi Bangsa dan Negara

a) Suramnya masa depan bangsa apabila penyalahgunaan narkoba ini melanda generasi muda secara luas. Karena generasi muda masa kinilah pemegang kedaulatan rakyat dan pewaris bangsa di masa mendatang.

b) Terancamnya sistem keamanan, ekonomi, politik, dan budaya nasional apabila suatu negara telah dijadikan pasar gelap narkoba internasional oleh jaringan pengedar narkoba. Karena biasanya para pimpinan pengedar narkoba internasional memiliki dana dan organisasi yang besar dan rapi untuk menjalankan misinya. Jika sudah demikian biasanya pejabat dan penegak hukum suatu Negara menjadi sasaran, kalau tidak bersedia melindungi atau disuap, maka akan dianggap sebagai penghalang yang harus disingkirkan.<sup>35</sup>

#### e. Pengertian Rehabilitasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “rehabilitasi sebagai pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik), yang dahulu (semula); perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien

---

<sup>35</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba...*, hlm. 42-48.

rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat".<sup>36</sup>

Sedangkan dalam pengertian lain dengan objek yang lebih spesifik lagi yaitu bagi korban narkoba dikatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan dan menjadikan pecandu narkoba sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilan, pengetahuan, serta kependaiannya dalam lingkungan hidup.<sup>37</sup>

Pengertian rehabilitasi menurut Dadang Hawari, seorang psikiater adalah:

Upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan NAPZA (Narkoba) kembali sehat baik psikologik, sosial, dan spiritual/agama (keimanan). Dengan kondisi tersebut diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, sekolah/kampus, tempat kerja, dan di lingkungan sosialnya.<sup>38</sup>

Setelah mengetahui beberapa definisi rehabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi pecandu narkoba adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba kembali sehat dalam artian sehat fisik, psikologis, sosial, spiritual atau agama, mereka akan mampu kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari.

#### **f. Landasan Rehabilitasi**

BNN menyatakan, kewajiban menjalani pengobatan dan perawatan bagi pecandu narkoba diatur dalam Undang-Undang

---

<sup>36</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 940.

<sup>37</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 87.

<sup>38</sup> Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*, (Jakarta: Penerbit FKUI, 2006), hlm. 132.

Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dalam pasal 54, 56, 57, dan 58.

1) Pasal 54

Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

2) Pasal 56

(a) Rehabilitasi medis pecandu narkotika dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh menteri.

(b) Lembaga rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi medis pecandu narkotika setelah mendapatkan persetujuan menteri.

3) Pasal 57

Selain melalui pengobatan dan/ atau rehabilitasi medis, penyembuhan pecandu narkotika dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional.

4) Pasal 58

Rehabilitasi sosial mantan pecandu narkotika diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat.<sup>39</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Setelah melakukan penelusuran, ditemukan beberapa jenis penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya yaitu:

*Pertama*, Aqilatul Munawaroh, dengan judul “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkotika Di Madani Mental Health Care*” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Penelitian ini

---

<sup>39</sup> BNN, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*, (Jakarta: BNN, 2009), hlm. 133-135.

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan agama Islam dalam proses rehabilitasi di Madani Mental Helath Care. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses rehabilitasi yang meliputi aspek keimanan, akhlakul karimah, dan ibadah. Secara psikologis, pendidikan agama Islam berperan menumbuhkan rasa optimis, emosi menjadi stabil, bersikap tenang dan dewasa, berpikir positif, dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga jika kondisi psikologis membaik, maka akan membantu proses pemulihannya.

*Kedua*, Abdul Jabar, dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman Plaju Palembang*” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI UIN Raden Fatah Palembang, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pengaruh pendidikan agama Islam pada pengguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman Plaju Palembang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam diberikan melalui konteks sholat, dzikir, dan mengaji. Berdasarkan hasil perhitungan data, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap pengguna narkoba.

*Ketiga*, Ahmad Saefulloh, dengan judul “*Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam*” (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, no. 1, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana upaya rehabilitasi eks-pecandu narkoba melalui pendekatan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pendekatan agama Islam yaitu melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang dapat diterapkan seperti penanaman nilai-nilai pendidikan aqidah, penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah, dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi pendidikan agama Islam pada pengguna

narkoba. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian serta tempat penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Tingginya kasus penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia secara tidak langsung menjadi sebuah ancaman, bukan hanya bagi si pengguna tetapi juga bangsa dan negara. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi kasus penyalahgunaan narkoba, tetapi upaya tersebut seolah-olah tidak membawa hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan angka penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh BNN dan Rumah Sakit untuk menyembuhkan para pecandu narkoba juga bersifat sementara. Dalam artian apabila si korban pecandu narkoba sudah selesai dari masa rehabilitasi dan diizinkan pulang, maka akan mengulangi hal yang sama yaitu memakai narkoba lagi. Apabila hal tersebut terjadi terus menerus maka lembaga rehabilitasi yang ada tidak berfungsi. Oleh karena itu diperlukan alternatif lain agar pecandu narkoba benar-benar sembuh total dari ketergantungan yaitu dengan memberikan pendidikan agama Islam ke dalam diri si pecandu.

Kebanyakan penyebab dari penyalahgunaan narkoba karena lunturnya nilai-nilai agama dalam diri si pecandu. Maka dalam pencegahan maupun pengobatan perlu memasukkan nilai-nilai keagamaan melalui implementasi pendidikan agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh William James bahwa agama menjadi solusi terapi terbaik bagi kesehatan jiwa. Diharapkan pendidikan agama Islam yang diterapkan memberi hasil yang baik sehingga para pecandu narkoba tidak akan terjerumus lagi ke dalam dunia narkoba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti kali ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yakni penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh, rinci, dan menyeluruh terhadap suatu organisasi, atau fenomena.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih kejadian yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Melalui penelitian studi kasus ini, peneliti bisa memperoleh data yang terperinci dengan menelusuri data, menelaah, kemudian memberi kesimpulan, sehingga diharapkan akan menjadi sebuah penelitian yang *shahih*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yang mengkaji masalah dengan jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.

#### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yang beralamat di Jalan Gayamsari Selatan Raya II, Sendangguwo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena IPWL Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dikenal sebagai salah satu tempat rehabilitasi yang mampu mengurangi tingkat kecanduan korban penyalahgunaan narkoba dengan cara yang islami.

##### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu yaitu dimulai pada tanggal 19 Februari 2020 sampai dengan 10 Maret 2020.

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 115.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini yaitu Ketua Yayasan, Ketua IPWL Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, Santri, dan Ustadz.

#### **b. Data Sekunder**

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

### **4. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini yaitu implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan mewawancarai Ketua Yayasan, Ketua IPWL Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, Santri, dan Ustadz yang berkaitan dengan implementasi pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba.

#### **b. Observasi**

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melihat bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

#### **c. Observasi Partisipan**

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang selama masa penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian ini untuk mendapatkan data tentang bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian yaitu berupa foto-foto saat pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, transkrip keadaan

santri, profil pondok pesantren, dan data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

## 6. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dikerjakan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas dapat dikerjakan melalui:

### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan penelitian dilaksanakan untuk memeriksa kembali apakah data yang diperoleh selama ini sudah sesuai atau belum, jika belum maka peneliti melakukan penelitian kembali, dengan begitu maka hasil penelitian mendapat data yang lebih detail dan benar.

### b. Triangulasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Jadi peneliti mewawancarai kembali beberapa informan yang berbeda dari informan awal dan melakukan penelitian dengan sumber yang sama di waktu yang berbeda.

### c. Menggunakan *membercheck*

Jika data yang diperoleh peneliti disepakati oleh informan maka data yang diperoleh adalah data yang valid, namun jika data menjadi pertentangan oleh informan maka perlu dilakukan diskusi antara peneliti dan informan supaya data yang diperoleh sinkron dengan data yang dimaksudkan oleh informan.<sup>41</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui empat aktifitas yaitu:

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 270-276.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada proses pengumpulan data, peneliti mencatat dan mengumpulkan data apa saja yang berkaitan dengan implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba. Data yang diperoleh dikumpulkan dan belum mengalami seleksi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih yang penting dan data yang tidak penting dibuang. Dalam penelitian ini, penulis hanya memilih (mereduksi) data-data yang terkait dengan implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan tetap pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335-345.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang didirikan pada 05 Mei 1997. Pondok Pesantren At-Tauhid ini bersifat independen, artinya tidak bernaung di bawah lembaga manapun, melainkan berdiri sendiri. Alamat Pondok Pesantren At-Tauhid berada di Jalan Gayamsari Selatan II No 41A, RT 03/RW 03, Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini memiliki luas tanah 3.170 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.250 m<sup>2</sup>. Secara transportasi pondok ini agak sulit untuk diakses dengan angkutan umum karena memang jarak pondok pesantren dengan jalan raya lumayan jauh. Dengan jalan kaki atau menggunakan transportasi online lebih mudah untuk mengakses pondok ini. Letak yang jauh dari jalan raya ataupun keramaian bertujuan agar santri bisa khusuk dalam proses mendekatkan diri pada Allah.

Pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini adalah KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA. Berbekal ilmu hikmah yang diterima beliau akhirnya bisa mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini. Pondok Pesantren ini lebih memfokuskan pada pelayanan perbaikan akhlak. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini mempunyai jumlah santri menetap mencapai 70 orang sedangkan santri wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Ada beberapa latar belakang santri di sini, diantaranya adalah 45% pengguna Napza, 40% Psikitik, dan 15% lain-lain. Pada tahun 2004,

atas dorongan dan motivasi dari masyarakat dan Pemerintah Kota Semarang, pondok ini diresmikan menjadi Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid. Dan pada tahun 2008, Badan Narkotika Nasional menunjuk Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang sebagai mitra binaan rehabilitasi narkoba. Pada tahun 2013 Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang ditunjuk oleh menteri sosial Republik Indonesia sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) untuk melaksanakan kegiatan sosial bagi korban penyalahgunaan Napza. Dari tahun 2013-2016, IPWL Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang sudah melayani sekitar 370 orang penyalahgunaan narkoba.<sup>43</sup>

## 2. **Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

### a. **Visi**

Visi dari Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang yaitu “Meningkatkan potensi IQ menjadi manusia cerdas, menumbuhkan EQ sebagai jiwa sosial, dan mengembangkan SQ menuju ridho Allah swt”.

### b. **Misi**

Untuk mewujudkan visi, Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang mempunyai Misi yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas Iman Menuju ridho Illahi.
- 2) Membentuk insan agamis, cerdas, dan berakhlakul karimah.
- 3) Menumbuhkembangkan potensi kemandirian hidup.
- 4) Menjadikan diri yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>44</sup>

## 3. **Keadaan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Pada dasarnya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini tidak hanya dihuni oleh santri pengguna narkoba saja, akan tetapi ada

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara pra riset dengan Gus Singgih Yongki pada tanggal 10 Februari 2020.

<sup>44</sup> Hasil wawancara pra riset dengan Gus Singgih Yongki pada tanggal 10 Februari 2020.

beberapa santri yang juga berasal dari anak jalanan, anak terlantar, dan sakit jiwa. Mayoritas santri yang ada di pondok ini berasal dari orang-orang yang kecanduan obat terlarang atau narkoba. Di dalam Pondok Pesantren At-Tauhid ini keadaan pecandu narkoba sangat beragam. Keadaan pecandu narkoba dipengaruhi oleh riwayat penggunaan narkoba seperti obat apakah yang dipakai, seberapa lama ia sudah memakai narkoba, dan faktor-faktor lainnya. Setelah melalui proses pendataan maka santri akan digolongkan ke dalam pecandu ringan, sedang, dan berat. Untuk ringan dan sedang dianjurkan untuk rawat jalan dan dibolehkan jika ingin tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid. Sedangkan untuk pecandu berat wajib tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang. Setelah diketahui penggolongannya diharapkan santri pecandu narkoba akan mendapatkan penanganan yang tepat. Jika dilihat dari golongan ketergantungan pecandu narkoba dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Golongan pecandu ringan dan sedang

Yaitu golongan orang-orang yang menyalahgunakan narkoba dalam waktu yang belum lama, intensitas penggunaan tidak sering, dan narkoba yang digunakan dalam kadar yang sedikit serta mempunyai efek yang tidak begitu berbahaya. Pecandu narkoba dalam golongan ini merupakan orang yang masih bisa disembuhkan dengan cepat karena mereka menggunakan narkoba belum dianggap kebutuhan. Mereka hanya memakai ketika ada ajakan teman dan ada permasalahan. Penyembuhan pecandu narkoba ringan ini tidak memerlukan cara yang khusus. Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang untuk menyembuhkan pecandu narkoba ringan bisa dilakukan dengan cara rawat jalan. Rawat jalan yaitu santri tidak perlu tinggal di asrama namun hanya datang ke pondok untuk melakukan konseling. Waktu yang dilakukan untuk konseling biasanya 45 hari sampai 100 hari dengan kunjungan ke pondok satu minggu sebanyak 2-3 kali tergantung

panggilan dari konselor. Untuk melancarkan proses penyembuhan keluarga diharapkan untuk tetap mengawasi segala aktivitas yang dilakukan pecandu narkoba tersebut.

b. Golongan pecandu berat

Yaitu golongan orang-orang yang menyalahgunakan narkoba dalam waktu yang sudah lama, insensitas penggunaan sering, dan jenis narkoba yang digunakan cenderung yang membahayakan. Pecandu narkoba dalam golongan ini merupakan pecandu yang agak susah di sembuhkan dan harus menggunakan metode yang khusus. Pecandu narkoba dalam golongan berat ini diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang untuk menjalani pembinaan yang khusus. Waktu yang dibutuhkan untuk menyembuhkan pecandu golongan berat ini tidak menentu tergantung niat dari santri tersebut. Jika ada niat dan usaha yang lebih maka penyembuhan akan cepat, namun jika tidak ada niat untuk berubah maka penyembuhan akan lebih lama. Santri pecandu narkoba golongan berat ini bisa tinggal di pondok hingga benar-benar sembuh dan dapat pulang jika diperbolehkan oleh bapak kyai.<sup>45</sup>

## **B. Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang**

Dalam pembinaan keagamaan para santri pengguna narkoba, pondok ini menggunakan pendekatan thoriqah. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamalan bacaan-bacaan dzikir dan sholawat. Dengan memperbanyak dzikir dan sholawat akan membuat batin para pengguna narkoba lebih tenang sehingga membuat mentalnya menjadi lebih sehat.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Gus Singgih Yonki bahwa “Pembinaan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara daring dengan Gus Singgih Yonki pada tanggal 14 Juni 2020.

ini menggunakan pendekatan thariqah yang diimplementasikan melalui pengamalan dzikir dan sholawat”.<sup>46</sup>

Adapun pengertian thariqah atau tarekat antara lain:

Thariqah atau tarekat merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.<sup>47</sup>

Tarekat yaitu jalan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut *mursyid* atau *syaiikh*. *Syaiikh* atau *mursyid* inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan rohaniah. Bahkan ia menjadi washilah (perantara) antara murid dan Tuhan dalam beribadah.<sup>48</sup>

Dzikir artinya mengingat, memerhatikan, mengenang sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat kamit lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dzikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran. Dzikir berarti pula ingat terhadap hukum-hukum Allah swt. Dzikir juga bermakna mengambil pelajaran/peringatan, serta dzikir mempunyai arti meneliti proses alam.

Demikian kurang lebih arti dzikir yang dapat ditangkap dari Al-Qur'an. Dzikir membentuk akselerasi dimulai dari renungan, sikap, aktualisasi, sampai pada kegiatan proses alam. semua itu menghendaki

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Gus Singgih Yonki (Ketua IPWL At-tauhid) pada tanggal 22 februari 2020.

<sup>47</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 67.

<sup>48</sup> Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 6.

terlibatnya dzikir tanpa boleh alfa sedikitpun dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka akan tertanam dalam diri seseorang tersebut sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah, dan iman.<sup>49</sup>

Selain itu, dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan sholawat akan membantu para santri untuk membersihkan hati mereka. Hati memiliki kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram, bahkan sesuatu diantara keduanya yaitu syubhat (tidak jelas). Namun hati haruslah ditata. Hati adalah potensi dasar manusia yang mengandung dua kecenderungan, yaitu baik dan buruk. Untuk membuatnya cenderung pada kebaikan, maka seseorang harus benar-benar mampu mengarahkannya. Latihan untuk membuat hati peka terhadap perbuatan yang baik adalah dengan *riyadhah*. *Riyadhah* artinya suatu proses internalisasi keijwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat jelek. Dalam *riyadhah*, seseorang harus benar-benar bersungguh-sungguh. Setiap guru, ustadz, atau mursyid bisa bermacam-macam dalam memberikan materi *riyadhah* kepada anak didiknya. Salah satunya bisa dengan berpuasa. Melalui berpuasa, diharapkan dapat melatih ketajaman hati seseorang.<sup>50</sup>

Selain untuk menajamkan hati, *riyadhah* ini juga bermaksud membersihkan hati. Membersihkan hati disini bermakna menghapus darinya kecintaan pada dunia dan hal-hal duniawi serta menghilangkan darinya segenap kesedihan, kedukaan, dan kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna. Membersihkan hati mustahil dilakukan kecuali bila cinta dan ketertarikan pada dunia dihilangkan darinya. Dunia itu sendiri tidaklah tercela, sebab dunia adalah tempat bercocok tanam dan lading akhirat serta sarana untuk mencapai akhirat. Akan tetapi, cinta pada

---

<sup>49</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati*, (Semarang: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 61.

<sup>50</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati...*, hlm. 4-5.

dunia dan ketertarikan adalah sebuah rintangan. Untuk membersihkan hati, para Syaikh dalam berbagai thariqah atau tarekat sangat menganjurkan agar memperhatikan praktek yang ditetapkan oleh Allah. Mereka berpandangan bahwa sesuai dengan hikmah tak terbatas Dzat Mahabijaksana, semakin manusia tenggelam dalam berbagai urusan duniawi dan sibuk dengan hal-hal materiel, maka ia semakin memperoleh banyak kesulitan dan bertambah kesal. Semakin ia menyibukkan diri dengan memanjakan badannya dan terus menerus kelewat memperhatikan penampilannya, maka keadaan mentalnya bakal semakin memburuk, kemampuan spiritualnya memudar, kesucian dan kecermelangan hatinya kehilangan semangat, noda kegelapan pun makin bertambah. Inilah sebabnya pengekan diri dan hidup zuhud menjadi syarat-syarat yang mesti dipenuhi dalam kemajuan spiritual. Dan menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah adalah salah satu dasar di jalan sufi menuju Allah.<sup>51</sup>

Pendekatan thoriqah ini cukup baik untuk membina proses penyembuhan pengguna narkoba dengan lebih banyak membaca sholawat dan dzikir dalam keseharian santri. Sholawat yang diamalkan oleh para santri disini meliputi sholawat nariyah dan sholawat atas Nabi Muhammad saw, sedangkan amalan dzikir yang biasa diamalkan berupa dzikir dengan asmaul husna, dzikir dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan dzikir dengan kalimat-kalimat *thoyyibah*. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan untuk mereka (pengguna narkoba) yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti kegelisahan, ketakutan, cemas, depresi, stress, dan sebagainya. Gangguan-gangguan kesehatan seperti ini biasanya disebabkan oleh hilangnya iman dalam hati mereka. Dengan berdzikir, para santri pengguna narkoba akan selalu ingat kepada kekuasaan Allah SWT. Jika mereka selalu ingat kepada Allah maka dengan sendirinya iman yang dimiliki menjadi mantap. Oleh karena itu, dzikir kepada Allah baik

---

<sup>51</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 61-63.

lisan maupun melalui mata hati dapat memantapkan keimanan kepada Allah SWT. Iman itu letaknya di dalam hati, seperti hati yang mudah berubah dan berbolak-balik, demikian pula dengan iman. Iman dalam hati dapat meningkat dan kuat pada suatu ketika, tetapi pada saat yang lain, iman juga bisa mengalami penurunan drastis atau bahkan hilang sama sekali dari dalam hati. Dengan kata lain, iman itu bisa meningkat dan bisa pula menurun atau bahkan hilang. Untuk menjaga, memelihara, meningkatkan, dan mempertebal iman yang terdapat dalam hati, maka harus senantiasa mengisi hati dengan *dzikrullah*. Jika iman kuat dan teguh, maka tingkah laku dan perbuatan pun akan baik dan selaras dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, dengan berdzikir akan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati sehingga dapat menciptakan ketentraman dan ketenangan dalam jiwa. Dengan pendekatan thoriqoh yang dilakukan dengan terapi dzikir dan sholawat tersebut, santri mantan pengguna narkoba akan lebih kuat imannya, yang mana kemudian akan mempengaruhi sikap dan tindakannya menuju lebih baik lagi, serta menentramkan jiwanya sehingga dapat mempermudah proses pemulihan atau penyembuhannya.

Pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang adalah suatu rangkaian yang semuanya harus dilakukan oleh semua santri/pasien mulai dari ceramah sampai mujahadah.

#### 1. Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan ini disampaikan secara langsung oleh Gus-Gus yang ada di pondok dan juga oleh Ustadz Abu Choir. Pelaksanaannya yaitu setiap hari setelah selesai sholat dhuhur dan maghrib. Materi-materi yang disampaikan biasanya seputar tentang ketauhidan, ibadah, akhlak, fiqh, dan kisah-kisah orang shaleh. Pelaksanaan ceramah ini juga fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu yang tersedia sedikit maka materi yang disampaikan dipersingkat atau

diambil pokok-pokoknya saja. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) maka materi dapat disampaikan secara mendalam.<sup>52</sup>

Ceramah keagamaan ini sangat membantu dalam proses pembinaan keagamaan terhadap santri pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid, yang mana melalui ceramah agama diharapkan santri bisa belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga para santri bisa sadar dan kembali ke jalan yang benar dan taat kepada Allah serta menjauhi segala larangannya.

## 2. Sholat berjamaah

Sholat Berjamaah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, dengan shalat manusia dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan Tuhannya. Disamping sebagai doa, shalat juga merupakan suatu bentuk ibadah yang tidak saja mempunyai manfaat dalam aspek jasmani dengan gerakan-gerakannya akan tetapi juga berisikan aspek ruhani. Hal itu disebabkan karena semua gerakan, sikap dan perilaku dalam shalat dapat melemaskan otot yang kaku, mengendorkan tegangan sistem syaraf, menata dan menkonstruksi persendian tubuh, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan syaraf dan tubuh.<sup>53</sup>

Di Pondok Pesantren At-Tauhid ini para santri diwajibkan untuk shalat 5 waktu secara berjamaah di masjid dan juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat-sholat sunnah lainnya seperti shalat sunnah rowatib, shalat sunnah taubat, shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat witir. Menurut Gus Singgih Aris “melalui ibadah shalat, santri

---

<sup>52</sup> Hasil observasi selama penelitian di Pondok Pesantren At-tauhid

<sup>53</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Bina Yasa, 1996), hlm. 19

pengguna narkoba disini akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga proses penyembuhan akan lebih mudah”.<sup>54</sup>

Keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problem kehidupan dan tidak memikirkannya selama sholat, dengan sendirinya akan menimbulkan keadaan yang tenang, jiwa yang tenang dan pikiran yang bebas dari beban. Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat, mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari, dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.<sup>55</sup>

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa atau mental karena dalam shalat terdapat aspek-aspek positif bagi kesehatan jiwa. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

*Pertama*, aspek olahraga. Sholat adalah suatu ibadah yang menuntut aktivitas, konsentrasi otot, tekanan dan pijatan pada bagian tertentu yang merupakan proses relaksasi (pelemasan). Sholat merupakan aktivitas yang menghantarkan pelakunya pada situasi seimbang antara jiwa dan raganya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa olahraga dapat mengurangi kecemasan jiwa, jika demikian, shalat yang berisi aktifitas fisik yang juga dapat dikategorikan olahraga, dapat pula menghilangkan kecemasan.<sup>57</sup>

*Kedua*, shalat memiliki aspek meditasi. Setiap muslim dituntut agar dapat menjalankan sholat secara khusuk, yang dapat dikategorikan

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Gus Singgih Aris pada tanggal 25 Februari 2020.

<sup>55</sup> M. Ustman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), hlm. 308.

<sup>56</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995), hlm. 98-100.

<sup>57</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami...*, hlm. 98.

sebagai suatu proses meditasi. Hal ini akan membawa kepada ketenangan jiwa.<sup>58</sup>

*Ketiga*, aspek auto-sugesti. Bacaan dalam shalat dipanjatkan ke hadirat Ilahi, yang berisi puji-pujian atas keagungan Allah dan doa serta permohonan agar selamat dunia dan akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi *selfhypnosis* (pengobatan terhadap diri sendiri).<sup>59</sup>

*Keempat*, aspek kebersamaan. Ditinjau dari segi psikologi, kebersamaan itu sendiri merupakan aspek terapeutik. Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa perasaan “keterasingan” dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat hilang. Dianjurkan shalat berjamaah, agar perasaan terasing dari orang lain ataupun dirinya sendiri dapat hilang.<sup>60</sup>

Menurut penelitian Alvan Goldstien, shalat bisa disebut sebagai ritual meditasi. Dengan melakukan ritual meditasi, maka dapat mengembalikan otak memproduksi zat endorfin. Zat endorfin dalam otak manusia yaitu zat yang memberikan efek menenangkan, yang disebut endogonius morphin. Kelenjar endorfina dan enkafalina yang dihasilkan oleh kelenjar pituitrin di otak ternyata mempunyai efek yang mirip dengan opiat (candu) yang memiliki fungsi kenikmatan, sehingga disebut opiat endogen. Maka seseorang yang sengaja memasukan zat morfin ke dalam tubuh, maka kelenjar endorfin akan berhenti secara otomatis. Dan para pengguna narkoba apabila melakukan penghentian morphin dari luar secara tiba-tiba, akan mengalami sakau (ketagihan yang menyiksa dan gelisah) karena otak tidak lagi memproduksi zat endorfin yang secara alami. Sehingga shalat yang benar dan khusyu'

---

<sup>58</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami...*, hlm. 99

<sup>59</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami...*, hlm. 99

<sup>60</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami...*, hlm. 100.

atau melakukan dzikir-dzikir yang banyak memberikan dampak efek ketenangan mengurangi kecemasan dan tingkat stress menurun.<sup>61</sup>

Pelaksanaan shalat secara berjamaah yang dilakukan santri di Pondok Pesantren At-Tauhid, disamping pahalanya lebih besar, juga dapat melatih hidup berkelompok dalam kebersamaan. Selain itu shalat berjamaah juga menimbulkan perasaan “tidak sendirian” dalam hati santri, sehingga berakibat positif dalam jiwanya. Karena perasaan “keterasingan” dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan kejiwaan atau mental. Dalam shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat hilang. Selain itu, dengan sholat berjamaah menjadikan santri lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ketika shalat dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, maka santri akan memperoleh banyak perubahan-perubahan positif yang dirasakan di dalam hati dan pikirannya, seperti jiwanya merasa lebih tenang dan nyaman.

### 3. Dzikir dan Sholawat

Para santri pengguna narkoba yang dirawat di Pondok Pesantren At-Tauhid merupakan individu yang berada dalam keadaan kecanduan narkoba. Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka harus diarahkan atau dialihkan kepada kecanduan dzikir, supaya mereka selalu ingat dan mendekatkan diri pada Allah karena dengan selalu mengingat Allah maka hati akan tenang.

Dzikir merupakan sebuah rutinitas yang setiap hari harus dilakukan oleh semua santri pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid, dengan harapan santri selalu mengingat Allah sehingga menjadi sadar akan potensinya sebagai makhluk Allah dan mempunyai

---

<sup>61</sup> Imma Dahliyani, “Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba”, *Jurnal Mudarrisa*, (Vol. 5, No. 1, Juni 2013), hlm. 3

ketergantungan spiritual yang hanya didapat melalui pendekatan diri kepada Allah.<sup>62</sup>

Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid senantiasa dibiasakan untuk berdzikir setelah sholat dan bersholawat sepanjang waktu baik melalui lisan maupun di dalam hati. Dzikir dilakukan agar santri senantiasa mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Adapun sholawat diucapkan dengan harapan agar mendapat syafaat Nabi Muhammad kelak di hari akhir.

Berikut amalan dzikir dan sholawat yang dilakukan oleh santri setiap hari yaitu:

- a. Pagi hari (Pukul 07.00 - selesai), membaca surah yasin 3x, sholawat nariyah 100x, dan asmaul khusna.
- b. Ba'dha ashar, membaca surat al-waqiah dan sholawat 445x.
- c. Ba'dha isya, membaca ayat kursi 100x, surah yasin, surah al-qadr, dan sholawat nariyah 100x.<sup>63</sup>

Selain santri melaksanakan dzikir sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok, santri juga diwajibkan mengamalkan wirid-wiridan setiap selesai shalat lima waktu yaitu membaca tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allahu Akbar*), istighfar (*astaghfirullahal 'adhim*) dan tahlil (*laa ilaaha illallah*) masing-masing sebanyak 33 kali.

Dzikir merupakan olah batin yang paling efektif untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan, yang juga sangat mudah dilakukan dan biaya yang sangat murah. Dengan dzikir kepada Allah, para korban penyalahgunaan narkoba akan memperoleh ketenangan hati dan kesejukan jiwa, sehingga lambat laun gangguan kejiwaan terkikis habis. Apabila kebiasaan dzikir sudah melekat pada diri santri,

---

<sup>62</sup> Hasil observasi selama penelitian di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

<sup>63</sup> Hasil observasi selama penelitian di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

diharapkan mereka akan selalu ingat kepada Allah yang akhirnya ia biasa melupakan problem-problem dunia, selanjutnya ia akan menemukan ketenangan batin, karena mereka merasa dekat dengan Allah dan merasa di bawah perlindungan-Nya. Dan karena mengingat Allah maka perbuatan atau tingkah lakunya merasa betul-betul diperhatikan oleh Allah, baik dimana saja dan kemanapun ia pergi.

#### 4. Ngaji Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kembali kepada seluruh umat islam di dunia .Ketika seseorang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan rasa tulus, ikhlas dan menghadap secara total kepada Allah, maka Allah akan menurunkan ketenangan kepadanya. Bacaan al-Qur'an juga bisa menghilangkan rasa gundah yang muncul karena perasaan berdosa.<sup>64</sup>

Ngaji Qur'an ini adalah proses pembelajaran antara ustadz dengan santri untuk mengajarkan santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Umumnya para santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid belum lancar atau fasih dalam membaca al-Qur'an, jadi para santri masih harus di bimbing membaca al-Qur'an oleh santri senior atau pengurus. Ngaji Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tauhid yaitu ngaji Qur'an *bi-nadhhor*. Pelaksanannya setiap selesai sholat maghrib dan subuh. Biasanya santri maju satu per satu untuk membaca al-Qur'an kepada ustadz, seterusnya sampai semua kebagian membaca Al-Qur'an. Setelah selesai ngaji Qur'an, biasanya ustadz akan memberikan sedikit kultum kepada santri. Kultum yang diberikan seputar keagamaan maupun nasihat-nasihat baik untuk para santri. jika ustadz berhalangan hadir,

---

<sup>64</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 395.

maka tugasnya digantikan oleh gus-gus yang ada di Pondok Pesantren.<sup>65</sup>

Membaca al-Qur'an disini dilakukan sebagai ibadah. Dengan ibadah, seorang hamba akan mendekati diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an terhitung amal *taqarub* kepada Allah yang agung, meskipun bukan yang paling agung. Membacanya di dalam sholat adalah ibadah. Dan membacanya di luar sholat juga ibadah. Orang belajar membaca Al-Qur'an, memahami, dan menghafalkannya adalah teroglong ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang baik. Begitu juga yang mengajarkannya kepada manusia termasuk golongan manusia paling baik. Jika ia banyak membaca al-Qur'an maka derajatnya akan banyak dan tinggi melebihi orang lain yang lebih sedikit membaca Alquran.

Melalui ngaji Qur'an, santri mendapat kebaikan dari bacaan ayat al-Qur'an per hurufnya, sehingga dengan kebaikan itu santri dapat membaca dan memahami isi kandungan al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. Al-Qur'an juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa. Setiap huruf dari al-Qur'an merupakan kesembuhan untuk berbagai penyakit jiwa dan penyakit fisik. Di dalamnya terkandung ketenangan, petunjuk, kesehatan dan keridhoan, asalkan disertai dengan keimanan terhadap Allah SWT.

## 6. Tahlil

Di Pondok Pesantren At-Tauhid, tahlil dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jum,at setelah shalat isya'. Dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan bacaan-bacaan tahlil pada umumnya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil observasi selama penelitian di pondok pesantren At-Tauhid Semarang.

<sup>66</sup> Hasil pengamatan selama penelitian di Pondok Pessantren At-Tauhid Semarang.

Selain itu, juga ada manaqib yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam Selasa legi dan Jumat Kliwon. Setelah pembacaan tahlil selesai, biasanya ada sedikit ceramah yang berisi nasihat-nasihat untuk para santri yang disampaikan oleh Ustadz.

Dengan adanya pelaksanaan tahlil ini, diharapkan para santri dapat mengenang dan mendoakan keluarganya, kerabatnya, dan saudara-saudaranya sesama umat Islam yang telah lebih dulu menghadap kepada Allah swt. Dengan adanya tahlil, akan tertanam kesadaran dalam diri santri bahwa hidup di dunia ini tidaklah kekal dan setiap perbuatan akan mendapat balasan, sehingga mereka mau bertaubat atas apa yang telah dilakukan pada masa lalunya.

## 7. Doa

Di Pondok Pesantren At-Tauhid, doa merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penyembuhan bagi pecandu narkoba. Metode terapi doa ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:<sup>67</sup>

### a. Doa Khusus

Doa khusus ini dilakukan oleh Gus Singgih Aris Nugroho, dengan cara memohonkan kepada Allah dalam kesunyian malam untuk kesembuhan para santri. Dan biasanya setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh santri, terlebih dahulu didoakan oleh beliau, yang dalam hal ini disebut terapi Asma'.

### b. Doa Individu

Doa individu ini adalah doa pribadi yang diamalkan oleh santri melalui amalan dzikir dan wirid sesuai dengan petunjuk Gus Singgih Aris Nugroho. Biasanya amalan doa ini antara santri yang satu dan lainnya berbeda, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan santri yang kecanduan narkoba

### c. Doa Berjamaah

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara daring dengan Gus Singgih Yongki pada tanggal 14 Juni 2020.

Yaitu doa yang dilakukan dengan memanjatkan doa secara berjamaah atau bersama-sama. Doa berjamaah ini adalah doa yang dilakukan dalam kegiatan manaqiban dan mujahadah. Dalam penyampaian metode doa ini, kiai atau pembimbing mengajak santri untuk selalu memohon pertolongan kepada Allah melalui doa, dengan harapan apa yang menjadi hajatnya bisa terkabulkan. Karena dengan berdoa kepada Allah SWT akan membantu dalam meredakan segala kegelisahan dan segala permasalahan dalam hidup ini.

Doa ditinjau dari sudut ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi dari psikoterapi biasa, karena doa mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan.<sup>68</sup>

Doa mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan. Seorang mukmin yang mempunyai harapan bahwa Allah akan mengabulkan doanya dari segala masalah yang dihadapinya (baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat) akan menenangkan serta menentramkan hatinya dari kegelisahan dan keresahan. Hal ini sangat berperan sekali dalam membantu kesembuhan para santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid.

#### 8. Mandi Taubat

Mandi taubat ini merupakan langkah awal dalam melakukan terapi, dimana dalam pelaksanaannya adalah dengan cara santri didudukkan terlebih dahulu, kemudian disiramkan air (dingin) melalui gayung, yang

---

<sup>68</sup> Muhammad Mahmud, *Doa Sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 95.

dimulai dari bagian belakang kepala naik ke atas sampai ubun-ubun, diulangi sampai tiga kali, sambil dipegangi (dipijat) kepalanya, guna memperlancar peredaran darah di otak. Mandi taubat dilaksanakan setiap malam pukul 00.00 WIB, sebelum mandi taubat terlebih dahulu santri diharuskan untuk berwudhu.<sup>69</sup>

Mandi taubat ini digunakan untuk menerapi santri yang sudah stadium lanjut atau santri dalam keadaan parah, terapi ini berlangsung satu sampai dua minggu proses awal terapi. Proses terapi ini berlangsung hingga pasien sudah menunjukkan gejala dan perilaku yang lebih baik atau normal. Untuk pasien yang sudah normal tidak diperlukan proses terapi dengan pemandian lagi. Untuk pasien yang masih awal terapi dimandikan setiap malam, setelah itu kalau sudah lebih baik dilakukan seminggu sampai dua minggu sekali.<sup>70</sup>

Mandi taubat ini sangat mendukung dalam proses penyembuhan para korban pecandu narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid. Pada waktu malam, kulit dan daging sedang mengendur dan syaraf-syaraf sedang tegang, jadi ketika tubuh diguyur air, maka kulit dan daging akan kembali mengkerut, pembuluh darah dipermukaan tubuh menciut dan darah mengalir lebih banyak ke otak serta tubuh bagian dalam, sehingga syaraf-syaraf yang awalnya tegang akan mengendor dan kembali ke porsi yang sebenarnya. Jadi mandi taubat ini menjadi hidroterapi yang sangat efektif untuk menyegarkan pikiran, jiwa dan raga yang pernah tersiksa akibat narkoba. Dari segi kesehatan, mandi tengah malam mempunyai beberapa manfaat yang baik untuk kesehatan seperti melancarkan peredaran darah, mengurangi resiko depresi, dan memberikan *stimulant* semangat yang baru, meningkatkan sel darah putih, memperbaiki kesehatan jaringan tubuh, mengurangi resiko darah tinggi, dan lain-lain.

---

<sup>69</sup> <http://youtube.be./iXQPMhndrs>, diakses pada 13 Juni 2020 pukul 08.00 WIB.

<sup>70</sup> Hasil wawancara daring dengan Gus Singgih Yongki pada tanggal 14 Juni 2020.

## 9. Mujahadah

Mujahadah ini dilaksanakan setiap malam hari sekitar jam 01.00 sampai selesai. Mujahadah ini dilakukan sebagai sarana pertaubatan santri atas kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan di masa lampau, memohon ampunan kepada Allah SWT dan berharap bisa berubah menjadi lebih baik lagi. Sebelum melakukan mujahadah, santri harus melaksanakan sholat tahajud dan witr terlebih dahulu. Adapun bacaan-bacaan yang dibaca ketika mujahadah menurut pernyataan Ustadz Abu Choir yaitu “ketika mujahadah malam hari, santri membaca bacan-bacaan antara lain surah al-fatikhah 12x, ayat kursi 100x, surah al-qadr 100x, surah at-taubah 100x, surah al-insyiroh 100x, sholawat nariyah 4444x, dan asmaul khusna”.<sup>71</sup>

Secara psikologis, para korban adiksi akan terganggu mentalnya, oleh sebab itu bagi mereka yang telah menjadi korban adiksi dan ingin kembali menjadi selayaknya manusia normal tentunya memerlukan pembinaan mental dan spiritual selain rehabilitasi melalui proses medis, agar nantinya setelah di sembuhkan secara medis tidak kembali lagi terjerumus ke dalam dunia narkoba karena mereka telah memiliki benteng spiritualitas. Oleh sebab itu, perlu adanya peran agama dalam menangani para korban adiksi narkoba. agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. Oleh sebab itu, agama perlu mendapat perhatian dalam setiap pembahasan dan penelitian sosial yang lebih luas. Agama merupakan terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa . Agama adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak putus, sehingga individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya. Selain itu, komitmen agama mampu mencegah dan

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Choir pada tanggal 25 februari 2020.

melindungi seseorang dari penyakit, atau mempertinggi kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat proses penyembuhan

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa keterbatasan yang membatasi penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian hanya mencakup lingkup pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang.
2. Keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada, baik dari segi teoritis maupun metode.
3. Kurangnya pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan ketika wawancara serta sikap kepedulian dan keseriusan dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada.
4. Kurangnya interaksi peneliti dengan anak bina (santri pengguna narkoba) karena alasan-alasan tertentu yang tidak diperbolehkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam pembinaan keagamaan para santri pengguna narkoba, pondok pesantren At-Tauhid Semarang menggunakan pendekatan thoriqah. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamalan bacaan-bacaan dzikir dan sholawat. Dengan memperbanyak dzikir dan sholawat akan membuat batin para pengguna narkoba lebih tenang sehingga membuat mentalnya menjadi lebih sehat. Sholawat yang diamalkan oleh para santri disini meliputi sholawat nariyah dan sholawat atas Nabi Muhammad saw, sedangkan amalan dzikir yang biasa diamalkan berupa dzikir dengan asmaul husna, dzikir dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan dzikir dengan kalimat-kalimat *thoyyibah*. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan untuk mereka (pengguna narkoba) yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti kegelisahan, ketakutan, cemas, depresi, stress, dan sebagainya. Gangguan-gangguan kesehatan seperti ini biasanya disebabkan oleh hilangnya iman dalam hati mereka. Dengan berdzikir, para santri pengguna narkoba akan selalu ingat kepada kekuasaan Allah swt. Jika mereka selalu ingat kepada Allah maka dengan sendirinya iman yang dimiliki menjadi mantap. Jika iman kuat dan teguh, maka tingkah laku dan perbuatan pun akan baik dan selaras dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, dengan berdzikir akan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati sehingga dapat menciptakan ketentraman dan ketenangan dalam jiwa. Dengan pendekatan thoriqah yang dilakukan dengan terapi dzikir dan sholawat tersebut, santri mantan pengguna narkoba akan lebih kuat imannya, yang mana kemudian akan mempengaruhi sikap dan tindakannya menuju lebih baik lagi, serta

menentramkan jiwanya sehingga dapat mempermudah proses pemulihan atau penyembuhannya.

Pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang meliputi ceramah keagamaan, sholat berjamaah, dzikir dan sholawat, tahlil, ngaji Qur'an, doa, mandi taubat, dan mujahadah. Implementasi pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid ini mengarah pada penyembuhan gangguan kejiwaan atau mental akibat penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan cara hidup santri dalam kesehariannya. Santri yang telah menjalani terapi atau pembinaan, lebih teratur dalam bersikap dan berbuat, serta menaruh hormat kepada para pembina dan orang lain. Selain itu, santri juga telah berhenti dari ketergantungannya kepada narkoba, dan sudah terbiasa menjalankan ajaran agama Islam yang telah diberikan selama di Pondok Pesantren At-Tauhid.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan santri terhadap pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid mayoritas senang dan merasakan manfaatnya. Para santri menyadari bahwa agama memberikan petunjuk yang benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu, santri juga sudah mampu melaksanakan ajaran agama, menangkap, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperoleh dari implementasi pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid, dan yang paling penting adalah mampu memikirkan dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia, yakni menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para konselor, psikiater dan institusi yang bergerak di bidang pemulihan dan pengobatan korban penyalahgunaan narkoba, khususnya Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang, untuk membentuk kesehatan spritual pasien dengan cara yang tepat sehingga proses pemulihan akan lebih

efektif. Dengan demikian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh pengurus Yayasan Rehabilitasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang agar lebih maksimal lagi dan tetap istiqomah dalam menangani anak bina korban penyalahguna narkoba dengan sabar, ulet, semangat, dan gigih. Peneliti juga berharap kepada para pengurus untuk lebih aktif mensosialisasikan tentang pondok tersebut kepada masyarakat serta memberi penyuluhan kepada seluruh kalangan masyarakat agar mereka lebih mengetahui manfaat pemulihan/penyembuhan korban narkoba melalui pendekatan islami atau spiritual serta tingkat keberhasilannya di pondok tersebut.
2. Bagi santri yang sedang mengikuti rehabilitas dengan terapi dzikir dan sholawat di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang untuk dapat mentaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di pondok tersebut, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi pemerintah, diharapkan agar mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam lembaga-lembaga rehabilitasi yang ada di Indonesia. Dan juga mendukung dan membantu lembaga rehabilitasi agar tetap berdiri kokoh untuk memulihkan dan menyembuhkan para korban penyalahgunaan narkoba.
4. Bagi masyarakat, diharapkan memberikan kontribusi untuk lembaga yang bergerak di bidang pemulihan dan penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba, khususnya Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid Semarang ini. Karena lembaga-lembaga seperti ini sangat membantu dalam memulihkan para korban penyalahgunaan narkoba dari ketergantungan narkoba.
5. Bagi seluruh umat Islam di Indonesia, sangat penting untuk mempelajari dan mengamalkan kembali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama menjadi sumber atau pedoman tuntunan hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah wa syukurillah*, Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang setia. Tidak ada yang penulis dapat berikan, kecuali ungkapan terimakasih dan untaian doa untuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal kebajikannya mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya sederhana yang memungkinkan terdapat banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat dan inspirasi khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis memohon maaf jika ada kesalahan dan kekhilafan. Terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Ancok, Djamaluddin . 1995. *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BNN. 2019. E-book: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, *Indonesia Drugs Report 2019*. Jakarta: BNN.
- BNN. 2009. *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNN.
- Dahliyani, Imma. 2013. *Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba*. Jurnal Mudarrisa (Vol. 5, No. 1).
- Dkk, A. Madjid Tawil. 2010. *Penyalagunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*. Surabaya: BNP Jatim.
- Dkk, Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H, Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang. 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*. Jakarta: Penerbit FKUI.
- Hawari, Dadang. 1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Jakarta: PT. Dana Bhakti Bina Yasa).
- Herindrasti, Sinta. 2018. *Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Hubungan Internasional, (Vol. 7, No. 1).
- <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>, diakses 16 Desember 2019.
- <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>, diakses 16 Desember 2019.

<http://youtube.be./iXQPMhndrs>, diakses pada 13 Juni 2020.

- Janawi. 2013. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Kamsinah. 2008. *Metode Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, (Vol. 11, No. 1).
- Khadijah, Siti dan Sri Rejeki, Puput Fauzah. 2019. *Efektivitas Komunikasi Tutor BTQ dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa*. Jurnal Makna, (Vol. 5, No. 2).
- Mahmud, Muhammad. 1998. *Doa Sebagai Penyembuh*. Bandung: Al-Bayan.
- Maslikha. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Najati, M. Ustman . 1985. *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmiyati. 2015. Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja. *Jurnal Al-Hiwar*, (Vol. 03 No. 05).
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefullloh, Ahmad. 2018. *Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkob Melalui Pendekatan Agama Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, (Vol. 2, No. 1).
- Sari, Novita. 2019. *Tinjauan Yuridis Terhadap Upaya Pelajar/Mahasiswa Dalam Memperoleh Narkoba (Studi Pada Survei Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016)*. Jurnal Penelitian hukum De Jure, (Vol. 19, No. 1).
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Sudarsono. 2010. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudiro, Masruhi. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sumiati. 2010. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan Napza*. Jakarta: Trans Infomedia.
- Syukur, Amin dan Usman, Fatimah. 2012. *Terapi Hati*. Semarang: Penerbit Erlangga.
- Truth-about-ihalants-booklet\_id.pdf diakses pada tanggal 24 Januari 2019.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika .
- Valiuddin, Mir. 1997. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wardani, Ella Aditya. 2018. *Analisis Kepatuhan Dalam Implementasi Kerjasama Indonesia-Tiongkok Menangani Kasus Narkoba Melalui Jalur Laut Pada Tahun 2012-2015*. Jurnal Of Internasional Relations, (Vol. 4, No. 2).
- Wijayanti, Daru. 2016. *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

## Lampiran I

### **PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.

Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data dalam proses implementasi pendidikan agama Islam pada pengguna narkoba.

## Lampiran II

### **PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Narasumber : Ketua Yayasan, Ketua Pondok Pesantren, dan Ustadz

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
3. Apa saja buku atau kitab yang digunakan santri dalam memahami agama Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
4. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
5. Apakah ada sanksi jika santri tidak mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
6. Seberapa besar dampak dari implementasi pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

## Lampiran III

### **PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Narasumber : Santri

Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
2. Sejak kapan anda mulai memakai narkoba? dan apa faktor yang membuat anda memakai narkoba?
3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang? Menurut anda, bagaimana kegiatan yg diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?
4. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

## Lampiran IV

### **PEDOMAN DOKUMENTASI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

1. Pembinaan keagamaan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang
2. Profil Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang
4. Jadwal kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang.
5. Buku atau kitab yang diajarkan kepada santri dalam proses rehabilitasi.
6. Bacaan-bacaan dzikir dan sholawat yang diamalkan santri

## Lampiran V

### HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG

---

No	Hari/Tanggal	Observasi
1.	Rabu, 19 Februari 2020	Mengamati keadaan pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarananya
2.	Kamis, 20 Februari 2020	Mengamati kegiatan yang dilakukan santri atau anak bina setelah sholat maghrib
3.	Sabtu-Minggu, 22- 23 Februari 2020	Melakukan wawancara dengan Gus Singgih Yonki terkait dengan implementasi pembinaan keagamaan di pondok tersebut
4.	Selasa, 25 Februari 2020	Melakukan wawancara dengan Gus Singgih Aris Nugroho dan Ustad Abu Choir terkait dengan implementasi pembinaan keagamaan di pondok tersebut
5.	Rabu - Kamis, 26 Februari - 5 Maret 2020	Mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang dan ikut serta di dalam kegiatan tersebut kecuali mujahadah malam dan kegiatan setelah sholat subuh.
6.	Jumat - Minggu, 6 - 8 Maret 2020	Melakukan dokumentasi yang berkenaan dengan imlementasi pembinaan keagamaan di pondok tersebut
7.	Selasa, 10 Maret 2020	Mengakhiri kegiatan penelitian dan mengucapkan terima kasih kasih kepada ketua pondok dan para pengurus.

## Lampiran VI

### **HASIL WAWANCARA DENGAN GUS SINGGIH ARIS NUGROHO MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2020 dan Minggu, 14 Juni 2020 (Secara  
daring)

Waktu : Pukul 12.00 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : Gus Singgih Aris Nugroho (Ketua Yayasan Pondok Pesantren At-  
Tauhid Semarang)

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Implementasi pembinaan keagamaan disini lebih mengedepankan pada pendidikan spiritual atau ngaji ati. Ngaji ati ini diwujudkan dalam bentuk pengamalan bacaan dzikir dan sholawat dalam keseharian santri. Selain dalam bentuk dzikir dan sholawat, juga dalam bentuk lain seperti mujahadah, doa, sholat berjamaah, ngaji Qur'an, dan lain-lain.

2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang?

Jawab: Metode yang digunakan yaitu dengan metode terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius disini bertujuan untuk menumbuhkan, mengembalikan serta memelihara kondisi kejiwaan santri sesuai dengan tatanan nilai agama Islam, agar tercapai keselarasan dalam hidupnya.

3. Apa saja buku atau kitab yang digunakan santri dalam memahami agama Islam di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang?

Jawab: Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Nashoihul Ibad*, buku manaqib, dan dziba'.

4. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-tauhid Semarang?

Jawab: Kegiatan santri sehari-hari disini diantaranya sholat berjamaah, manaqib, mujahadah, tahlilan, ngaji Qur'an, dziba'an, kultum, dzikir dan sholawat, serta keterampilan kewirausahaan dan bengkel atau otomotif.

5. Apakah ada sanksi jika santri tidak mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Ada. Sanksi yang diberikan tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Jenis pelanggaran tersebut yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan diantaranya santri tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok tanpa izin dari pengurus. Hukumannya yaitu menghafal Surah Yasin dan tidak boleh keluar pondok selama seminggu, dan jika sudah hafal harus disetorkan ke kyai atau gus. Pelanggaran sedang contohnya santri pulang ke rumah tanpa izin dari pengurus, hukumnya yaitu menghafal Surah Yasin, tidak boleh keluar pondok, dan memimpin seluruh kegiatan yang ada di pondok seperti mengimami sholat, memimpin tahlil, memimpin dzikir, mujahadah dan kegiatan lainnya selama satu bulan. Terakhir pelanggaran berat, yang termasuk dalam kategori ini yaitu jika santri melakukan perzinaan, mencuri, memperkosa, dan tindak kriminal lainnya. Hukumnya berupa menghafal Surah Yasin, manaqib, memimpin seluruh kegiatan yang ada di pondok selama satu bulan, dan tidak diperbolehkan keluar pondok selama tiga bulan.

6. Seberapa besar dampak implementasi pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Dampaknya besar mbak, karena memang yang kami gunakan untuk pembinaan penyembuhan santri adalah keagamaan. *Alhamdulillah* semua santri yang mondok di sini bisa sembuh dengan cara yang kami

lakukan. Dampaknya ya santri akan sembuh, setelah sembuh santri lebih giat dalam beribadah.

## Lampiran VII

### **HASIL WAWANCARA DENGAN GUS SINGGIH YONKI MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Sabtu - Minggu, 22 -23 Februari 2020 dan Minggu, 14 Juni 2020

(Secara daring)

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : Gus Singgih Yonki (Ketua IPWL At-Tauhid Semarang)

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Pelaksanaan atau implementasi pembinaan keagamaan pada pecandu narkoba di pondok ini hampir sama dengan tempat rehabilitasi lain yang berbasis pendekatan agama, seperti adanya mandi taubat, mujahadah, dzikir dan sholat, doa, dan sebagainya. Pembinaan keagamaan di pondok ini, selain untuk mendekatkan diri santri kepada Allah, juga untuk merubah perilaku mereka agar berakhlakul karimah.

2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Metode yang digunakan yakni metode terapi dzikir dan doa. Metode ini dilaksanakan untuk membina prses penyembuhan pecandu narkoba dengan lebih banyak membaca doa dan dzikir dalam keseharian santri.

3. Apa saja buku atau kitab yang digunakan santri dalam memahami agama Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, buku manaqib, dziba', dan Kitab *Ta'lim Muta'alim*.

4. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Kegiatan santri sehari-hari disini antara lain sholat berjamaah, ngaji Qur'an, Manaqib, tahlilan, dziba'an, mengikuti kultum, mujahadah, dzikir dan sholawat, serta diberi keterampilan kewirausahaan dan bengkel atau otomotif.

5. Apakah ada sanksi jika santri tidak mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Tentu ada sanksinya. Sanksi yang diberikan tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri, apakah pelanggaran berat, sedang, atau ringan.

6. Seberapa besar dampak implementasi pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang ini memberi dampak yang cukup besar dan positif bagi diri si pengguna narkoba. Pembinaan keagamaan yang mengedepankan kebutuhan rohani atau spiritual dilaksanakan sebagai usaha untuk mengubah mental santri pengguna narkoba ke arah yang sehat.

## Lampiran VIII

### **HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ ABU CHOIR MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2020 dan Minggu, 14 Juni 2020 (Secara  
daring)

Waktu : Pukul 16.00 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : Ustadz Abu Choir (Guru Agama di Pondok Pesantren At-Tauhid  
Semarang)

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana implementasi pembinaan keagamaan pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Implementasi pembinaan keagamaan di pondok At-Tauhid ini mengedepankan pada ngaji ati. Santri-santri disini bukanlah orang biasa, mereka merupakan pengguna narkoba yang mempunyai masalah dengan mentalnya, sehingga diperlukan penguatan batin melalui pendidikan spiritual atau ngaji ati.

2. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Metode yang digunakan yaitu lebih condong ke thoriqah. Thoriqah sendiri mempunyai arti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Allah.

3. Apa saja buku atau kitab yang digunakan santri dalam memahami agama Islam di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang

Jawab: buku manaqib, dziba', Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Kitab *Ta'lim Muta'alim*, dan *Nashoihul Ibad*.

4. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Sholat berjamaah, manaqib, mujahadah, tahlilan, ngaji Qur'an, dziba'an, dzikir dan sholawat.

5. Apakah ada sanksi jika santri tidak mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Ada, kalau santri tidak mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi secara langsung oleh ketua pondok. Sanksi yang diberikan tergantung dari kewenangan ketua pondok At-Tauhid ini.

6. Seberapa besar dampak implementasi pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Lumayan besar dampaknya mbak. Melalui pembinaan keagamaan yang diberikan disini, santri lebih mengenal tentang ajaran-ajaran agama Islam sehingga membantu mereka memperbaiki diri agar lebih baik lagi dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

## Lampiran IX

### **HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI (EKS PENGGUNA NARKOBA) MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Senin, 15 Juni 2020 (Secara daring)

Waktu : Pukul 20.51 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : FF (Nama Samaran)

Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Baru 7 bulan

2. Sejak kapan anda mulai memakai narkoba? dan apa faktor yang membuat anda memakai narkoba?

Jawab: Sejak lulus SMA mbak, sekarang saya umur 21 tahun. Pergaulan teman saya yang membuat saya seperti ini, bapak dan ibu saya sibuk kerja masing-masing. Dan saya lebih sering diluar rumah. Lebih sering kumpul sama temen. Awal mulanya pakai pas ngerayain kelulusan SMA, waktu itu saya diajak pesta shabu-shabu sama teman-teman.

3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang? Menurut anda, bagaimana kegiatan yg diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Iya mbak, saya sealu mengikuti semua kegiatan yang ada disini. Kegiatan disini sangat bermanfaat dan memberi efek positif bagi saya. Kegiatan-kegiatan yang ada disini membuat saya lebih dekat dengan Allah.

4. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Saya menjadi pribadi yang lebih baik dari yang dulu. Dulu saya sering buat onar di kampung, tapi setelah mondok di sini saya jadi bisa mengontrol diri dalam berucap dan bertindak. Pembinaan keagamaan disini juga membuat saya lebih mengenal Allah dan ajaran-ajaran agama Islam. Setelah mondok disini, saya sadar bahwa mengonsumsi narkoba itu sebuah dosa dan dosa harus ditebus dengan cara bertaubat kepada Allah.

## Lampiran X

### **HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI (EKS PENGGUNA NARKOBA) MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Senin, 15 Juni 2020 (Secara daring)

Waktu : Pukul 20.51 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : NM (Nama Samaran)

Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: 1 tahun 2 bulan.

2. Sejak kapan anda mulai memakai narkoba? dan apa faktor yang membuat anda memakai narkoba?

Jawab: Saya awal pakai narkoba pada tahun 2013. Saya pakai narkoba karena ajakan teman sampai akhirnya kena grebek polisi. Saya sempet dipenjara beberapa hari hingga akhirnya saya masuk pondok ini.

3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang? Menurut anda, bagaimana kegiatan yg diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Selalu mbak. Saya engga pernah meninggalkan kegiatan disini kecuali kalau saya sakit atau pulang rumah.

4. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Saya merasa kehidupan yang tenang setelah berhenti pakai narkoba. Dulu waktu pakai narkoba, saya engga pernah ngrasa nyaman. Setiap pengen transaksi beli harus ngumpet-ngumpet. Pakainya pun juga ngumpet-ngumpet takut ketahuan. Kalo engga pakai rasanya sakit dan gelisah. Tapi saya sekarang sudah merasa hidup saya lebih tenang dan nyaman. Dan semenjak saya disini, saya mulai bisa shalat dan ngaji juga mbak. Saya juga lebih percaya terhadap agama Islam bahwa semua masalah bisa diselesaikan kalo saya dekat dengan Allah.

## Lampiran XI

### **HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI (EKS PENGGUNA NARKOBA) MENGENAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENGGUNANARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG**

---

Hari/Tanggal : Senin, 15 Juni 2020 (Secara daring)

Waktu : Pukul 20.51 WIB

Tempat : Kantor IPWL At-Tauhid Semarang

Informan : AL (Nama Samaran)

Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: 2 tahun.

2. Sejak kapan anda mulai memakai narkoba? dan apa faktor yang membuat anda memakai narkoba?

Jawab: Saya awal pakai narkoba pada tahun 2013. Saya pakai narkoba karena ajakan teman sampai akhirnya kena grebek polisi. Saya sempat dipenjara beberapa hari hingga akhirnya saya masuk pondok ini.

3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang? Menurut anda, bagaimana kegiatan yg diadakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: iya. Saya gak pernah meninggalkan kegiatan disini kecuali kalau saya sakit. Keegiatannya bagus dan positif. Saya disini disibukkan dengan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

4. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang?

Jawab: Saya bisa meninggalkan dunia gelap yang pernah saya lakukan. Saya lebih tertata akhlaknya, lebih berani bicara sama orang lain, lebih terbuka lah. Saya juga sudah hafal surat-surat pendek di Al-Qur'an dan saya jadi tau lebih banyak islam disini.

## Lampiran XII

### DOKUMENTASI



Kegiatan tahlil dan manaqib di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Gedung Kegiatan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Mandi taubat



Sholat berjamaah



Ngaji Qur'an



Dzikir dan Sholawat



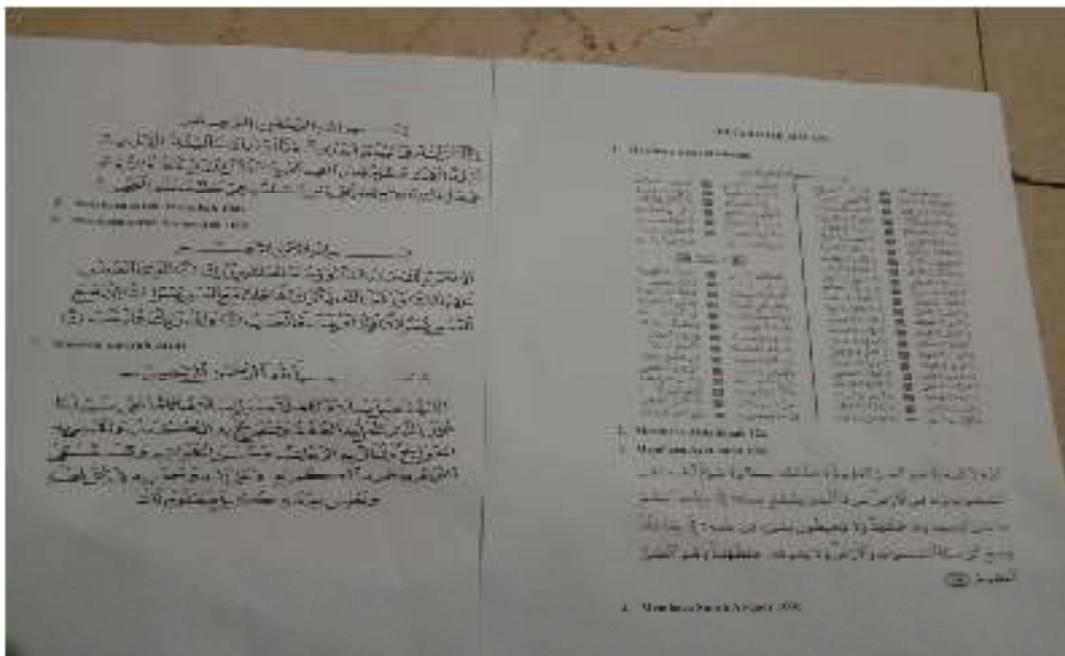
Ceramah Keagamaan



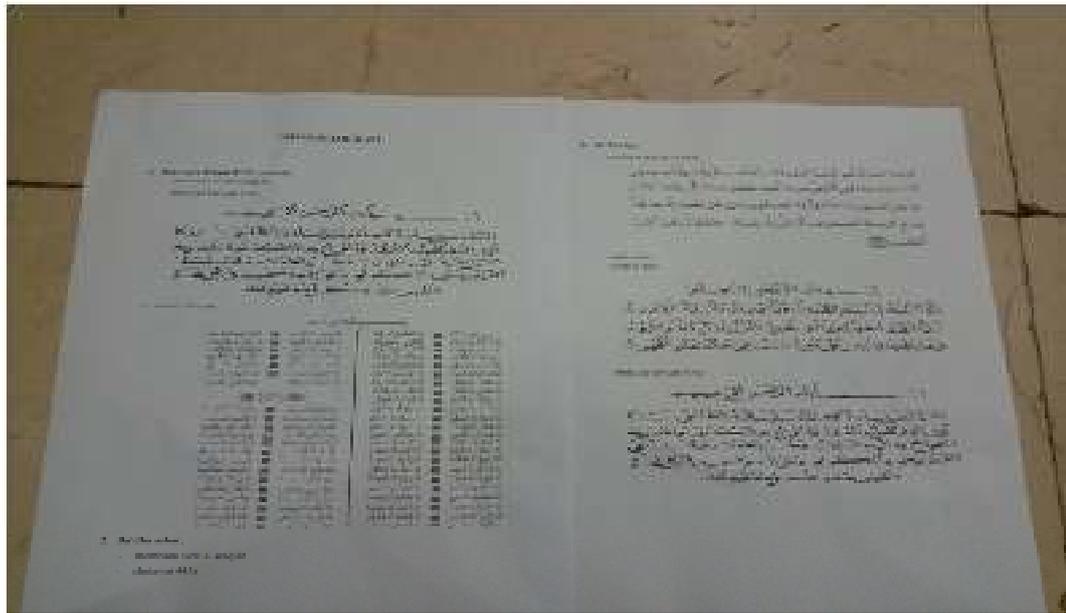
Kitab yang diajarkan kepada santri pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang



Mujahadah malam



Bacaan dzikir dan sholawat ketika mujahadah malam



Bacaan dzikir sehari-hari

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Ari Asriyaningrum
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pematang, 26 Mei 1998
3. Alamat Rumah : Desa Pesucen RT 02 RW 05, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pematang.
4. HP : 088232374798
5. E-Mail : [dewiasriy13@gmail.com](mailto:dewiasriy13@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. SD N 04 Pesucen Lulus pada tahun 2010
  - b. MTs N Petarukan Lulus pada tahun 2013
  - c. SMA N 01 Comal Lulus pada tahun 2016
  - d. PAI/FITK UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Ma'had Ulil Albab Semarang (2016-2019)

Semarang, 31 Mei 2020

**Dewi Ari Asriyaningrum**

NIM: 1603016118